

REVITALISASI FUNGSI MASJID SEBAGAI PUSAT PEMBERDAYAAN MANAJEMEN PENDIDIKAN EKONOMI KREATIF DI TENGAH KOMPLEKSITAS PROBLEM PLURALISME KOMUNITAS MUSLIM MARJINAL DI DESA KLEPU KECAMATAN SOOKO KABUPATEN PONOROGO

Afiah Intan Nur Rohmawati, Siti Maryam Yusuf

Pascasarjana, IAIN Ponorogo

e-mail: afiahintan7@gmail.com , maryamyusuf@iainponorogo.ac.id

Abstrak

Indonesia juga merupakan negara yang memiliki tingkat kristenisasi yang sangat pesat. Salah satu hal yang menjadi celah maraknya program kristenisasi tersebut adalah urusan ekonomi (pangan). Dengan kata lain ekonomi masyarakat, khususnya komunitas masyarakat muslim miskin di berbagai daerah di wilayah Indonesia menjadi 'ladang' subur bagi kesuksesan program pemurtadan tersebut. Salah satu daerah yang mengalami hal tersebut adalah desa Klepu kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Kondisi geografis desa yang merupakan tanah kering minim air menyebabkan desa ini sering mengalami kekeringan dan krisis pangan. Kemiskinan yang dialami oleh mayoritas penduduk (khususnya komunitas muslim) menjadi pangkal utama penyebab pesatnya kristenisasi di desa ini. Salah satu tempat strategis sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah masjid. Hal ini mengingat masjid bukan hanya sebatas tempat ibadah kaum muslimin, akan tetapi sebagai pusat segala macam kegiatan termasuk di bidang ekonomi kreatif. Pendekatan yang digunakan dalam pemberdayaan ini adalah action reseach melalui metode Participatory Rapid Appraisal (PRA) dengan prinsip emancipatory yang melakukan pengorganisasian masyarakat melalui pendidikan orang dewasa (andragogi). kegiatan pemberdayaan yang di lakukan adalah pembentukan kelompok wirausaha yang disamakan susunannya dengan kelompok majlis ta'lim yang sudah ada sehingga ketika ada pameran produk local, kelompok tersebut akan dengan mudah mengkoordinir produk yang akan dipamerkan. Faktor yang mendorong terhadap keberhasilan dalam program revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi kreatif di desa Klepu kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo ini adalah: Sikap keterbukaan terhadap orang lain, dan dukungan dan partisipasi dari semua stakeholder. Adapun faktor pengambatnya adalah: sikap masyarakat yang tradisional dan sulitnya mencari waktu yang sesuai untuk mereka berkumpul mengingat para jama'ah putrid juga pergi ke ladang bertani di siang hari.

Kata kunci: Revitalisasi, Masjid, Pemberdayaan ekonomi kreatif

Abstract

Indonesia is also a country that has a very rapid level of Christianization. One of the things that has become a gap in the rise of the Christianization program is economic matters (food). In other words, the people's economy, especially the poor Muslim community in various regions in Indonesia, has become a fertile 'field' for the success of the apostasy program. One of the areas that experienced this was Klepu village, Sooko subdistrict, Ponorogo Regency, East Java. The geographical condition of the village, which is dry land with minimal water, causes this village to often experience drought and food crises. The poverty experienced by the majority of the population (especially the Muslim community) is the main cause of rapid Christianization in this village. One of the strategic places as a center for community economic empowerment is the mosque. This is because the mosque is not only a place of worship for Muslims, but also a center for all kinds of activities, including in the creative economy sector. The approach used in this empowerment is action research through the Participatory Rapid Appreciation (PRA) method with emancipatory principles which carry out community organizing through adult education (andragogy). The empowerment activities carried out were the formation of entrepreneurial groups whose composition was the same as the existing majlis ta'lim groups so that when there was an exhibition of local products, the group would easily coordinate the products to be exhibited. Factors driving the success of the revitalization program for the function of the mosque as a center for creative economic empowerment in Klepu Village, Sooko District, Ponorogo Regency are: An attitude of openness towards others, and support and participation from all stakeholders. The

inhibiting factors are: the traditional attitude of the community and the difficulty in finding an appropriate time for them to gather considering that the female congregation also goes to the fields to farm during the day.

Keywords: *Revitalization, Mosques, Empowerment of the creative economy*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Akan tetapi, Indonesia juga merupakan negara yang memiliki tingkat kristenisasi yang sangat pesat. Bahkan berdasarkan hasil penelitian Badan Litbang Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam media 2010-2014 saja tercatat, bahwa umat Islam yang telah menjadi korban upaya kristenisasi mencapai 2 juta pertahun. Artinya selama rentang waktu 5 tahun, ada kurang lebih 10 juta umat Islam yang mengalami pemurtadan. Dan yang lebih memprihatinkan sekaligus menyedihkan adalah pangkal dari kesuksesan program kristenisasi tersebut banyak disebabkan oleh urusan ekonomi (pangan).¹

Kemiskinan menjadi problem penting di negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Dalam pengembangan masyarakat desa, banyak hal yang masih belum disadari masyarakat itu sendiri bahwa keberadaannya memiliki banyak potensi dan aset yang tersimpan.² Pada umumnya upaya pengentasan kemiskinan dilakukan dengan pembangunan yang bertumpu pada pertumbuhan ekonomi. Dengan asumsi bahwa pertumbuhan output nasional atau *Gross National Product* (GNP) dapat mendorong kegiatan ekonomi lainnya, yang pada gilirannya menciptakan lebih banyak lapangan kerja dan peluang usaha. potensi ekonomi masyarakat yang luar biasa, mulai dari pertanian, pelestarian, kesenian dan terdapat usaha UMKM yang digeluti oleh masyarakat sekitar seperti, usaha pembuatan tempe, rengginang, keripik usus dan lain sebagainya.³

Strategi pembangunan yang bertumpu pada pertumbuhan ekonomi tidak dengan sendirinya membawa peningkatan standar hidup masyarakat secara keseluruhan maupun individu. Hal ini disebabkan oleh dua alasan. Pertama; umumnya pertumbuhan penduduk di negara berkembang lebih besar daripada pertumbuhan ekonomi sehingga secara komparatif tidak memberikan peningkatan taraf hidup secara signifikan. Kedua; adanya ketidakadilan dan struktur ekonomi yang tidak berpihak kepada kaum miskin, membuat output pertumbuhan tersebut tidak terdistribusi secara merata. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Todaro, yang mengatakan bahwa “setinggi apa pun tingkat pendapatan nasional

¹ Aliba'ul Chusna and Amin Wahyudi, “Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Bagi Komunitas Muslim Marjinal Di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo,” *El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama* 5, no. 1 (2017): 43–56.

² Fery Diantoro, “Realisasi Program Jimpitan Karang Taruna Bugis Generation Dalam Meningkatkan Peran Sosial” 1, no. 2 (2020). 162.

³ Umar Faruq. “Pendampingan Transformasi Metode Pemasaran Umkm Desa Crabak Dari Tradisional Ke Digital” *Crabak Dari, Tradisional Ke, And Iain Ponorogo*, 3, no. 2 (2022): 1–23.

per kapita yang dicapai oleh suatu negara, selama distribusi pendapatan yang tidak merata, maka tingkat kemiskinan di negara tersebut akan tetap parah”⁴.

Menurut BPS dan Kompas, dari tahun 2014 ke tahun 2015 jumlah kemiskinan semakin bertambah. Pada bulan Maret 2015, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,59 juta orang (11,22 persen), bertambah sebesar 0,86 juta orang dibandingkan dengan kondisi September 2014 yang sebesar 27,73 juta orang (10,96 persen). Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada September 2014 sebesar 8,16 persen, naik menjadi 8,29 persen pada Maret 2015. Sementara persentase penduduk miskin di daerah perdesaan naik dari 13,76 persen pada September 2014 menjadi 14,21 persen pada Maret 2015. Berdasarkan fakta yang dikemukakan oleh BPS tersebut sangat jelas memberikan bukti bahwa kesejahteraan masyarakat masih jauh dari harapan.

Salah satu penyebab kemiskinan di desa Klepu adalah rendahnya keterampilan kerja yang dimiliki oleh masyarakat. Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya⁵, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui usaha pemberdayaan ekonomi kreatif dapat dilakukan dengan peningkatan sumber daya manusia berupa peningkatan keterampilan (*life skill*). Adapun bentuk peningkatan ini dapat dilakukan melalui pemberian latihan kerja, latihan keterampilan, kursus, dan lain-lain.

Selain peningkatan life skill, dapat pula dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya alam menjadi produk potensial unggulan daerah. Sebagaimana diketahui, sebagian besar lahan merupakan daerah pertanian non irigasi dengan komoditi tanaman pangan utama adalah singkong.⁶ Selama ini, masyarakat menjual langsung singkong hasil panen mereka, baik ke pasar maupun dengan cara diborong oleh pembeli pada saat masih di kebun dengan harga murah. Selain dijual, sebagian warga juga memanfaatkan singkong sebagai bahan makanan.

Salah satu tempat strategis sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah masjid. Hal ini mengingat masjid bukan hanya sebatas tempat ibadah kaum muslimin, akan tetapi sebagai pusat segala macam kegiatan sebagaimana fungsi masjid pada zaman Rosululloh SAW, termasuk di bidang ekonomi kreatif. Dari masjid pula diharapkan semangat masyarakat untuk memajukan Islam di desa Klepu akan kembali berkobar. Dan saat ini, masjid-masjid yang terdapat di desa Klepu sudah mulai

⁴ Michael P Todaro, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga I* (Erlangga, 1999). 146.

⁵ Rappaport, J., *Studies in Empowerment: Introduction to the Issue*, (Prevention In Human Issue, USA, 1984), 3.

⁶ Chusna and Wahyudi, “Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Bagi Komunitas Muslim Marjinal Di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.” 2017. 43-56.

menata diri dalam kegiatan keagamaan. Bahkan, beberapa masjid telah memiliki kegiatan rutin seperti *majlis ta'lim* dan pengajian bulanan, walaupun masih harus diakui bahwa koordinasi yang bersifat kooperatif antar masjid di wilayah Klepu Sooko Ponorogo masih dibidang belum maksimal. Kondisi ini perlu untuk dikembangkan secara maksimal agar peran masjid dapat berperan multi fungsi termasuk dalam pengembangan ekonomi kreatif bagi masyarakatnya.⁷ Kondisi ini akan semakin memudahkan usaha pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat desa Klepu.

Berangkat dari isu tersebut, maka revitalisasi fungsi masjid sebagai benteng pertahanan umat Islam desa Klepu mutlak diperlukan. Tidak hanya sebagai pusat dakwah dan kegiatan sosial keagamaan, akan tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat. Ketika kemandirian dan kesejahteraan ekonomi masyarakat meningkat, maka upaya kristenisasi yang menggunakan kemiskinan sebagai senjata utama dapat diminimalisir.

Salah satu masjid yang terdapat di desa Klepu adalah masjid Baiturrohman. Masjid ini terletak berdampingan dengan balai desa dan gereja. Kondisinya yang berdampingan dengan gereja terbesar di desa Klepu dan kondisi masyarakat sekitar yang bermata pencaharian petani dengan tingkat perekonomian menengah ke bawah, menjadikan masjid ini sebagai pilihan Tim Pengabdian STAIN Ponorogo untuk melaksanakan program pemberdayaan. Hal ini diharapkan akan mampu menjadikan masjid semakin ramai sebagai pusat kegiatan umat, tidak hanya pada kegiatan social keagamaan, akan tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam pemberdayaan ini adalah *action reseach* melalui metode *Participatory Rapid Appraisal* (PRA) dengan prinsip emancipatory yang melakukan pengorganisasian masyarakat melalui pendidikan orang dewasa (*andragogi*).⁸ metode PAR(Participation action Research) terbagi dalam dua tipe, yakni Eksplanatif dan Tematik. PAR(Participation action Research) Eksplanatif memfasilitasi komunitas/masyarakat untuk menganalisis kebutuhan, permasalahan, dan solusinya, kemudian merencanakan aksi transformatif. Sedangkan PAR(Participation action Research) Tematik menganalisis program yang sudah berjalan, sebagai alat evaluasi dan pengamatan (*monitoring*).⁹ Masyarakat sekitar masjid merupakan aktor utama (*main actor*), sedangkan Tim dari IAIN Ponorogo

⁷ Observasi 06 April 2016 di Desa Klepu, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo Jawa Timur.

⁸ Agus Afandi, et.al. *Modul Participatory Action Reseach (PAR)*. (Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM)IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013). 41.

⁹ Mc Taggart, R. "Races of Participatory Action Research: Reciprocity among educators". *Educational Action Research Journal*. Vol. 5, No. 1, 1997, 40.

tidak lebih dari sekedar “pendamping” yang semaksimal mungkin berusaha untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi. Jamaah masjid yang menjadi subjek pemberdayaan inilah yang akan memetakan, merumuskan masalah, membuat rencana tindak, melaksanakan program kegiatan, memantau dan mengevaluasi setiap implementasi program. Program ini dilaksanakan selama 2 hari yaitu tanggal 27-28 Maret 2021, yang meliputi motivasi kewirausahaan, pelatihan pembuatan produk makanan berbahan dasar singkong, serta pelatihan pembuatan laporan keuangan untuk UKM produksi, motivasi spiritual dari ulama.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Secara geografis, desa Klepu masuk dalam wilayah kecamatan Sooko, terletak di antara lembah perbukitan ujung lereng barat daya pegunungan Wilis yang terhubung dengan perbukitan Pegunungan Kidul (Selatan). Kendati terpencil, namun strategis. Berada di perbatasan Kabupaten Ponorogo dengan Kabupaten Trenggalek. Lahan pertanian di kawasan ini rata-rata yang kurang subur. Sumber air juga kecil dan semakin kecil atau bahkan habis, di sepanjang kemarau.

Mayoritas masyarakat desa Klepu adalah petani dengan komoditas utama adalah singkong, para petani menggantungkan hidup mereka dari hasil penjualan singkong. Dan mereka tidak memiliki ketrampilan dan pengalaman yang memadai dalam mengolah singkong sehingga memiliki nilai jual yang tinggi. Saat ini, mereka hanya menjual hasil panen mereka secara langsung atau mengolahnya secara konvensional.

Pada dasawarsa 1960-an, desa ini termasuk wilayah yang sering mengalami kondisi kritis dalam ketersediaan pangan, sehingga menjadi lahan strategis gerak Kristenisasi. Kemiskinan dan kelaparan menjadikan banyak masyarakat desa Klepu rela menukar akidah mereka.

Bagi umat Islam Kabupaten Ponorogo, Desa Klepu menjadi salah satu garis depan dalam menghadang gempuran kristenisasi. Selama kurang lebih 40 tahun, desa Klepu dikuasai kaum salibis melalui kekuasaan kepala desa dan perangkat desa yang memeluk agama Kristen. Hal ini memberikan angin segar terhadap kegiatan kristenisasi di wilayah tersebut.

Ironisnya, meskipun banyak masyarakat miskin yang masuk Kristen, akan tetapi tidak sedikit dari mereka yang ketika wafat, keluarga meminta agar perawatan jenazah sampai pada proses pemakaman dilakukan secara Islam. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Klepu masih memiliki semangat Islam yang kuat. Akan tetapi, beberapa kondisi perekonomian yang kurang menjadi salah satu penyebab mereka rela menjual akidahnya.

Setelah 40 tahun dikuasai kaum salibis, masyarakat muslim desa Klepu bertekad merebut kembali kekuasaan yang ditandai dengan terpilihnya Pratomo, seorang pemuda muslim, sebagai kepala desa untuk periode 2013–2019. Beliau bersama para takmir masjid dan mushola mengupayakan kebangkitan kaum muslimin di desa Klepu serta peningkatan kesejahteraan dan ketentraman masyarakat. Dan pada perjalanannya, tidak semua program yang mereka rencanakan dapat berjalan dengan lancar karena adanya beberapa factor penghambat seperti kurangnya dana dan sumber daya manusia.

Berangkat dari isu tersebut, maka revitalisasi fungsi masjid sebagai benteng pertahanan umat Islam Klepu mutlak diperlukan. Tidak hanya sebagai pusat dakwah dan kegiatan social keagamaan, akan tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat. Ketika kemandirian dan kesejahteraan ekonomi masyarakat meningkat, maka upaya kristenisasi yang menggunakan kemiskinan sebagai senjata utama dapat diminimalisir.

Salah satu penyebab utama gelombang kristenisasi yang begitu marak di desa Klepu adalah masalah perekonomian. Letak geografis desa yang berada di wilayah pegunungan kering minim air dan sulitnya akses jalan menyebabkan wilayah ini sulit untuk dijangkau dan sering mengalami krisis pangan.

Disamping itu, masyarakat juga masih awam pengetahuan untuk mengolah hasil pertanian mereka yang mayoritas hasil panen berupa singkong sebagai komoditas utama kecamatan Sooko. Mereka menjual langsung hasil panennya ke pasar atau dibeli langsung oleh para pedagang pada saat panen. Selain itu, sebagian mereka juga mengolah singkong menjadi makanan tradisional seperti tiwul. Padahal, singkong memiliki nilai gizi yang tinggi dan dapat diolah menjadi berbagai macam makanan dengan nilai jual yang tinggi.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, Tim Pengabdian STAIN Ponorogo memutuskan untuk melakukan pengabdian masyarakat yang difokuskan pada pemberdayaan ekonomi kreatif dengan menggunakan bahan dasar singkong sebagai komoditas utama wilayah tersebut. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah singkong menjadi berbagai macam olahan dengan nilai jual tinggi sehingga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. Semakin meningkatnya taraf perekonomian mereka diharapkan mampu meminimalisir gerak kristenisasi yang semakin marak terjadi.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan Tim dalam pelaksanaan kegiatan revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi kreatif di tengah kompleksitas problem pluralism komunitas muslim marjinal di desa Klepu kecamatan Sooko kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut:

A. Tahap *Participatory Assesment*

Pada tahap ini pendamping melakukan pengkajian desa secara partisipatif dengan melakukan proses pemetaan awal. Pemetaan awal merupakan pemetaan yang dilakukan oleh pendamping untuk mengetahui situasi dan keadaan social yang ada di masyarakat. Pemetaan ini dilakukan bersama masyarakat. Pada tahap ini ada 2 hal yang dilakukan yaitu pengenalan terhadap komunitas dampingan dan mengorganisir stakeholder yang berada di sekitar komunitas dampingan.

1. Pengenalan terhadap komunitas dampingan

A. Gambaran penduduk Desa Klepu Kecamatan Sooko Ponorogo

Desa klepu merupakan desa yang berada di wilayah kecamatan Sooko kabupaten Ponorogo dengan luas wilayah 8,80 km² terletak di antara lembah perbukitan ujung lereng barat daya pegunungan Wilis yang terhubung dengan perbukitan Pegunungan Kidul (Selatan) dan berada di perbatasan Kabupaten Ponorogo dengan Kabupaten Trenggalek. Berikut ini adalah tabel keadaan masyarakat desa klepu kecamatan Sooko kabupaten Ponorogo.

Tabel 1.

Jumlah penduduk desa klepu tahun 2015

Jenis kelamin	jumlah
Laki-laki	1.474
perempuan	1.422
Jumlah	2.896

Dari tabel di atas dapat diketahui jumlah penduduk desa klepu berjumlah 2.896 jiwa yang terdiri dari 1.474 laki-laki dan 1.422 perempuan.

Tabel 2.

Jumlah pemeluk agama di desa klepu tahun 2015

Agama	jumlah
Islam	1.835
Kristen protestan	2
Katolik	1.054
jumlah	2.896

Dari data di atas dari jumlah penduduk 2.896 jiwa terdapat 1.835 orang yang memeluk agama islam, pemeluk agama Kristen protestan berjumlah 2 orang, sedangkan pemeluk

agama katolik berjumlah 1.054 orang. Dari data tersebut 50% penduduk desa Klepu di kuasai oleh kaum Salibis.

Tabel 3.
Jumlah rumah tangga sasaran penanggulangan kemiskinan tahun 2015

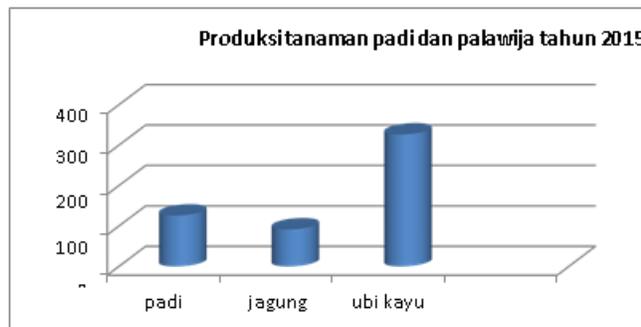
Program	Jumlah
Raskin	312
jamkesmas	312
BLSM	262
Jumlah	886

Dari data di atas jumlah rumah tangga penerima bantuan penanggulangan kemiskinan terdapat 886 rumah tangga, yakni penerima program raskin 312 rumah tangga, Jamkesmas 312 rumah tangga dan BLSM 262 rumah tangga. Dari data statistika tahun 2015 di ketahui bahwa jumlah Kepala Keluarga desa Klepu adalah 1005 KK, sehingga kita bisa melihat bahwa sekitar 85% dari rumah tangga di desa klepu tergolong miskin.

B. Sumber daya alam potensial di desa Klepu kecamatan Sooko Ponorogo

Berikut adalah diagram venn dari potensi sumberdaya alam yang dihasilkan oleh desa Klepu kecamatan Sooko kabupaten Ponorogo:

Gambar 1.
Sumber daya alam potensial di desa Klepu kecamatan Sooko Ponorogo



Dari diagram venn tersebut, diketahui bahwa mata pencaharian utama penduduk desa klepu adalah bertani. Dari data di atas terlihat bahwa sumber daya alam lokal yang menjadi andalan desa klepu adalah padi, jagung, dan ubi kayu. Singkong atau ubi kayu menjadi komoditas utama desa Klepu yaitu dengan produksi sekitar 326 kwintal di tahun 2015.

2. Pemetaan *Stakeholder*

Selain melakukan mamping terhadap kondisi masyarakat desa klepu kecamatan Sooko kabupaten Ponorogo, tim pengabdian juga melakukan mapping terhadap pihak-pihak (*stakeholder*) yang dapat dilibatkan dalam program revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi kreatif limbah singkong. Mapping terhadap pihak-pihak lain ini bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan, keberhasilan dan keberlanjutan program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh tim pengabdian. Dari riset pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, maka tim pengabdian dapat menggambarkan diagram venn stakeholder yang dapat dilibatkan dalam program revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi kreatif limbah singkong.

Gambar 2.
Bagan Jejaring *Stakeholder*



Diagram Venn di atas menunjukkan berbagai pihak yang dapat dilibatkan dalam program revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi kreatif limbah singkong, dari gambar di atas takmir masjid dan masyarakat petani mempunyai peran yang penting dalam program revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi kreatif

limbah singkong, kemudian di dukung oleh perangkat desa, Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia, MUI, UMKM sebagai organisasi yang akan mewadahi proses distribusi produk, dan BLK sebagai lembaga yang di gandeng oleh tim untuk memberikan pelatihan ekonomi kreatif limbah singkong, sedangkan STAIN Ponorogo adalah TIM pengabdian.

B. Tahap *Participatory Planning*

Pada tahap ini dilaksanakan program secara partisipatif di dasarkan temuan yang dilakukan pada tahap awal. Pada tahap ini ada dua hal yang dilakukan pendamping yaitu merumuskan masalah kemanusiaan dan menyusun strategi gerakan serta mengorganisasikan masyarakat.

1. Merumuskan masalah kemanusiaan.

Komunitas merumuskan masalah yang mendasar mengenai hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung seperti persoalan pangan, papan, kesehatan, pendidikan, kemiskinan dan persoalan utama kemanusiaan lainnya.¹⁰ Adapun persoalan yang ada ditengah-tengah masyarakat desa klepu adalah kemiskinan masyarakat yang menyebabkan masyarakat klepu tersebut menggadaikan aqidah mereka, dari muslim ke Kristen.

2. Menyusun strategi gerakan

Komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan. Menentukan langkah sistematis, menentukan pihak yang terlibat (Stakeholder) dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakannya serta mencari jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program.

3. Pengorganisasian masyarakat.

Komunitas didampingi peneliti membangun pranata-pranata sosial, baik dalam bentuk kelompok kerja, maupun lembaga-lembaga masyarakat yang secara nyata memecahkan problem sosial secara simultan. Demikian juga membentuk jaringan kerja antar kelompok, lembaga maupun instansi lain.

¹⁰ Jim Ife, *Community Development: Creating Community Alternatives, Vision Analysis and Practice*, (Australia : Longman, 1995), 56.

C. Tahap *Participatory Action*

Tahap ini adalah tahap mengadakan aksi pelaksanaan program bersama masyarakat. Program ini merupakan program lanjutan dari dua tahap sebelumnya, yang mana program ini lebih memfokuskan terhadap program aksi pemecahan problem. Aksi memecahkan problem dilakukan secara *simultan* dan *partisipatif*. Program pemecahan persoalan kemanusiaan bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat, sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan *community organizer* dan akhirnya akan muncul local leader yang menjadi pelaku dan pemimpin perubahan. Program pemecahan problem yang dilakukan oleh pendamping adalah dengan mengadakan pelatihan ekonomi kreatif dengan tema pelatihan ekonomi kreatif pembuatan makanan dari "limbah singkong" dengan produk kreatif dari bahan singkong. Program pelatihan ekonomi kreatif pembuatan makanan dari "limbah singkong" beserta produk kreatif berbahan singkong ini dilakukan selama 2 kali (2 hari) yaitu tanggal 5 dan 6 November 2016 di masjid Baiturrohman Desa Klepu kecamatan Sooko kabupaten Ponorogo, dimana setiap harinya memakan waktu 5 jam dengan melibatkan 45 orang yaitu 30 peserta yang terdiri dari ibu-ibu jamaah pengajian di masjid baiturrahman, 3 pemateri yaitu dari BLK, UMKM kabupaten Ponorogo serta pakar ekonomi islam STAIN Ponorogo dan 10 panitia yang terdiri dari takmir masji, tokoh masyarakat dan Tim Pengabdian STAIN Ponorogo. Durasi waktu yang sedemikian rupa tersebut dimaksudkan agar proses pengabdianya dapat berlangsung secara lebih intensif dan matang.

Hari Pertama Kegiatan

1. Pentingnya Berwirausaha Dalam Islam oleh Dian Pratiwi, M.M Dalam materi ini, pemateri menjelaskan tentang:

a) Anjuran berwirausaha dalam Islam

Islam menganjurkan umatnya untuk berwirausaha sebagai salah satu solusi dalam menghadapi masalah perekonomian. Islam tidak membenarkan umatnya untuk selalu bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi, termasuk dalam hal ekonomi. Berwirausaha juga telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sendiri pada masa hidup beliau. Hal ini menjadi motivasi bagi masyarakat desa Klepu untuk berwirausaha sebagai salah satu solusi meningkatkan taraf perekonomian mereka.

b) Fiqih dalam bermuamalah

Islam adalah agama yang sempurna. Tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Sang Penciptanya, akan tetapi juga mengatur hubungan antar umat manusia. Materi ini

menjelaskan aturan-aturan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh masyarakat dalam berinteraksi dengan sesamanya, terlebih dalam kegiatan jual beli dan berwirausaha.

2. Teoritik – Pengenalan Singkong dan Kulitnya, manfaat dan kandungan gizi di dalamnya, pengenalan macam-macam bahan makanan dari kulit singkong dan bahan makanan dari singkong, Oleh tim BLK (ibu Mariam);
 - a) Penjelasan tentang kegunaan singkong dan kulitnya, serta kandungan gizi yang ada di dalamnya.
 - b) Cara pengolahan kulit singkong:
 - 1) Pemilihan, pengupasan dan pencucian kulit singkong yang baik.
 - 2) Pemasakan kulit singkong yang baik.
 - 3) Perendaman kulit singkong agar dapat menjadi kripik yang mempunyai daya jual tinggi.
 - 4) Pengerikan kulit singkong yang baik dan tidak menjadi jamur.
 - 5) Penggorengan kulit singkong agar bertahan 2 minggu tanpa bahan pengawet.
 - 6) Menu-menu makanan berbahan dasar singkong dan kulit singkong selain kripik singkong. Kulit singkong dapat diolah menjadi : orak-arik kulit singkong, stik kulit singkong dan kripik kulit singkong. Sedangkan singkongnya diolah menjadi lapis singkong dan emping singkong.
 - c) Praktek 1-Proses perendaman kulit singkong.
 - d) Praktek 2- Pelatihan pembuatan makanan orak arik dari kulit singkong.

Hari Kedua Kegiatan

1. Pelatihan pembuatan kue dari singkong.
 - a) Praktek 3 - kue lapis singkong pisang
 - b) Praktek 4 - kue bolu singkong
 - c) Praktek 5 - melanjutkan proses pembuatan kripik kulit singkong
2. Pelatihan manajemen pemasaran dengan tema seni menjual. Pada sesi ini masyarakat dampingan diberi materi bagaimana teknik menjual sesuai dengan sekmen marketing yang dituju, dan bagaimana pelayanan dari penjual baik dari sisi kualitas dan pelayanan konsumen. Untuk dapat memasarkan produk dengan baik dan meningkatkan penjualan, tidak hanya bergantung pada kualitas produk semata. Teknik pengemasan produk yang baik dan menarik minat pembeli juga perlu diperhatikan. Sebuah produk sederhana dapat memiliki nilai jual tinggi ketika kita mampu mengemasnya dengan baik. Selain kualitas produk dan teknik pengemasan yang baik, sikap ramah penjual juga berpengaruh terhadap peningkatan penjualan.

3. Selain teknik penjualan, masyarakat juga diberi wawasan tentang bagaimana cara menganalisa biaya produk dan perhitungan laba rugi yang akan mereka dapatkan. Hal ini sangat penting karena dapat membantu masyarakat dalam menganalisa laba yang akan diperoleh setelah setelah dikurangi biaya produksi yang meliputi biaya bahan, tenaga, juga pengemasan. Dengan adanya analisa biaya tersebut, maka masyarakat dapat memperkirakan harga jual dan biaya produksi yang harus mereka keluarkan, sehingga kerugian dapat dihindari.
4. Penyuluhan bimbingan keagamaan
Masyarakat muslim desa Klepu mayoritas adalah kaum muslim abangan. Mereka memiliki pengetahuan agama yang minim. Dalam bimbingan keagamaan yang disampaikan pasca kegiatan pelatihan, pemateri menjelaskan tentang anjuran berwirausaha dalam Islam dan sikap-sikap yang harus dimiliki oleh para penjual sesuai dengan tuntutan syariat agama Islam.
5. Pembentukan kelompok wirausaha.
Jamaah putri masjid Baiturrohman telah memiliki dua kelompok majlis ta'lim putrid yang terdiri dari kaum muda dan tua. Dan untuk kelompok wirausaha jama'ah putrid masjid Baiturrohman disamakan dengan kelompok pengajian majlis ta'lim yang ada.

D. Tahap *Reflection*

Langkah yang dilakukan dalam tahap ini adalah melakukan pencatatan secara sistematis dan analisa berkala yang dilakukan bersama-sama dengan masyarakat terhadap informasi yang telah di pilih selama program berlangsung, sehingga penyesuaian dapat dilakukan. Pada tahap ini apa yang dilakukan oleh tim pengabdian beserta masyarakat sudah sesuai dengan kriteria Participatory Action Research (PAR). Kriteria ini menjadi syarat mutlak, syarat yang harus ada dalam penelitian PAR yang ada antara lain:

1. Relevan dengan kehidupan masyarakat

Penelitian mempunyai keterkaitan dengan kepentingan masyarakat termasuk isu-isu praktis yang sering dihadapidan selalu dibingkai dalam konteks masyarakat. Penelitian PAR harus terkait dan dapat dijadikan modal bagi perubahan perbaikan kehidupan masyarakat. Penelitian ini tidak boleh di awang-awang, harus aplikatif dan hasilnya dapat dirasakan serta bermanfaat bagi masyarakat.

Kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan di desa Klepu difokuskan pada pemberdayaan ekonomi kreatif. Bidang ini diambil dengan melihat bahwa persoalan ekonomi menjadi permasalahan utama yang menjadi penyebab gerak Kristenisasi di desa Klepu selama

ini. Kondisi masyarakat yang hidup dalam kekurangan menjadi celah menguntungkan bagi para misionaris. Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur social.¹¹ Melalui kegiatan pemberdayaan ekonomi ini, diharapkan mampu membantu masyarakat desa Klepu dalam membuka wawasan dan kesadaran mereka untuk lebih meningkatkan taraf perekonomian mereka. Dengan begitu, diharapkan dapat meminimalisir gerak Kristenisasi yang terjadi melalui factor ekonomi. Bahkan mampu menarik kembali kaum muslim yang telah berpindah keyakinan menjadi Kristen.

Pemberdayaan ekonomi ini memanfaatkan singkong sebagai bahan dasarnya. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa singkong merupakan komoditi pangan terbesar yang dihasilkan oleh pertanian desa Klepu kecamatan Sooko kabupaten Ponorogo. Selama ini masyarakat hanya menjualnya secara langsung pasca panen selain mengolahnya menjadi makanan tradisional seperti gatot, tiwul, dan tape. Melalui program pemberdayaan ini, masyarakat dilatih untuk dapat mengolah singkong menjadi berbagai macam olahan kue. Tidak hanya mengolah singkong menjadi beraneka ragam kue, akan tetapi juga mengolah daun singkong dan limbah kulit singkong yang selama ini mereka buang sia-sia menjadi produk bernilai jual tinggi.

Dari segi peralatan yang digunakan, merupakan perlengkapan dapur sederhana yang dimiliki oleh setiap ibu rumah tangga. Hal ini sangat membantu mereka dalam melakukan produksi olahan berbahan singkong. Kesesuaian bidang yang di ambil, bahan yang merupakan hasil komoditi pertanian, dan alat produksi sederhana menunjukkan bahwa program pemberdayaan ekonomi kreatif di desa Klepu kecamatan Sooko kabupaten Ponorogo ini dinilai telah sesuai dengan kehidupan masyarakat.

2. Partisipatoris

Adanya kerja sama dalam melakukan setiap tahapan penelitian mulai dari rancangan penelitian sampai diseminasi. Peran dari berbagai pihak, baik dari kalangan akademik ataupun masyarakat bersifat resiprokal timbal balik yang saling menguntungkan.

Selain partisipatoris, ada istilah lain yang juga digunakan untuk menggambarkan hubungan timbal balik ini yaitu kolaboratif. Sebagai bentuk partisipatori, para peneliti baik dari kalangan akademisi maupun yang berasal dari komunitas harus diberi peran yang setara. Peran ini merujuk pada asas partisipatoris yang dibangun dalam penelitian PAR.

¹¹ Swift C. & G. Levin, *Empowerment : An Emerging Mental Health Technology*, (Journal of Primary Prevention, USA, 1987), xiii.

Jika tidak ada pembagian peran, dan pihak akademisi lebih dominan, maka kriteria PAR belum bisa dipenuhi. Kriteria ini berlandaskan pada PAR lebih mementingkan hasil yang bermanfaat bagi perubahan komunitas. Tak akan terjadi perubahan hakiki, jika subyek atau komunitas yang diajak untuk berubah tidak berperan secara signifikan dalam proses penelitian.

Selain masyarakat, kegiatan ini juga melibatkan berbagai macam pihak atau stakeholders. Yaitu kepala desa, takmir masjid, BLK Kabupaten Ponorogo, dan para pakar ekonomi serta tokoh agama. Tim Pengabdian bersama stakeholders menyusun dan merancang program kegiatan. Dukungan stakeholders nampak pada kemudahan perizinan pelaksanaan kegiatan yang diperoleh dan kesiapan Tim BLK dalam memberikan pelatihan.

Selama proses pengabdian, mulai dari observasi hingga kegiatan follow up, masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Pada saat Tim Pengabdian melakukan observasi, masyarakat memberikan sambutan yang baik dan antusias yang tinggi. Begitu juga pada saat FGD dan persiapan pelaksanaan kegiatan. Mereka bahu-membahu saling membantu untuk mensukseskan kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan ini diikuti oleh 30 peserta jamaah putri masjid Baiturrohman. Mereka mengikuti kegiatan mulai dari awal sampai akhir. Dan pada saat kekurangan alat masak, mereka pun dengan sukarela kembali pulang ke rumah mengambil alat yang dibutuhkan guna memperlancar kegiatan. Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa kriteria partisipatoris yang menjadi salah satu ciri dari pengabdian berbasis PAR telah nampak.

3. Berorientasi pada tindakan

Proses penelitian yang dilakukan dengan cara kolaboratif- partisipatoris berujung pada adanya perubahan positif yang membawa manfaat yang bisa dirasakan oleh masyarakat dan mendorong terwujudnya kesetaraan sosial. Karenanya, PAR lebih menginginkan adanya rumusan-rumusan tindakan nyata dalam penelitian. Tindakan nyata ini setidaknya dapat dijadikan ukuran akan adanya perubahan setelah proses penelitian PAR selesai.

Kegiatan ini diawali dengan mapping masalah dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Kemudian dilanjutkan dengan FGD yang mana Tim Pengabdian bersama masyarakat memilah daftar masalah dan potensi yang ada untuk kemudian diambil yang paling urgent dan digunakan sebagai focus kegiatan. Dari kegiatan ini, masyarakat dilatih untuk dapat memilah antara masalah-masalah penting yang mereka hadapi dan menyelesaikannya dengan memanfaatkan potensi yang mereka miliki.

Selama ini, masyarakat mengolah singkong dengan cara konvensional disamping dijual langsung pasca panen. Selama ini mereka hanya mengolah singkong menjadi makanan

tradisional. Pelatihan ini memberikan wawasan dan pengalaman baru bagi masyarakat untuk dapat mengolah singkong menjadi beraneka ragam makanan yang memiliki nilai jual tinggi, seperti aneka macam kue berbahan singkong, keripik daun singkong. Dan tidak hanya sebatas singkong dan daunnya saja yang dapat diolah menjadi produk unggulan, bahkan limbah kulit singkong yang selama ini hanya dibuang sia-sia atau digunakan sebagai bahan pakan ternak juga dapat diolah menjadi produk unggulan, seperti kripik kulit singkong, stik, dan orak arik.

Dan pada kunjungan Tim Pengabdian pasca kegiatan pelatihan, masyarakat menceritakan bahwa mereka telah mulai membuat beraneka ragam produk olahan singkong. Daun singkong yang awalnya hanya digunakan sebagai sayur, juga mereka olah menjadi kripik daun singkong. Begitu juga dengan kulit singkong, yang sebelumnya mereka buang setelah mereka mengambil singkongnya untuk diolah, saat ini kulit tersebut mereka olah menjadi aneka makanan sebagaimana yang telah mereka pelajari dalam kegiatan pelatihan. Hal ini menunjukkan adanya perubahan positif yang dapat dirasakan oleh masyarakat pasca kegiatan pemberdayaan.

Pendampingan sebulan kemudian

Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang difokuskan pada bidang ekonomi kreatif berbahan dasar singkong tidak berhenti pada tahap pelatihan saja. Setelah kegiatan pelatihan pengolahan singkong yang dilaksanakan pada tanggal 27-28 Maret 2021, Tim Pengabdian IAIN Ponorogo melakukan tindak lanjut berupa pendampingan terhadap masyarakat. Hal ini dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu pada tanggal 24 April 2021 dan 02 Mei 2021. Berikut adalah penjabaran dari masing-masing kegiatan pendampingan yang telah dilaksanakan:

1. Tanggal 24 April 2021

Pada kunjungan pertama ini, Tim menemui istri takmir masjid baiturrahman yang merupakan penggerak dari jama'ah putri. Dari hasil percakapan tersebut diketahui bahwa masyarakat sudah mulai membuat beberapa produk makanan berbahan singkong seperti yang diberikan pada saat pelatihan, meskipun masih sebatas konsumsi keluarga.

Selain istri takmir masjid, Tim juga bertemu dengan beberapa jamaah putri yang lain. Mereka pun menyatakan hal yang serupa. Meskipun belum berani untuk memproduksi dalam jumlah besar dan memasuki pasaran, mereka merasa bahagia karena dapat menyajikan olahan singkong dalam bentuk yang berbeda untuk keluarga. Ada pula warga yang sudah mulai menggunakan olahan singkong ini sebagai makanan sajian dalam kegiatan kemasyarakatan seperti yasinan. Walaupun belum mendapatkan keuntungan financial, setidaknya keberadaan olahan tersebut dapat mengurangi pengeluaran masyarakat untuk membeli kue sajian.

Dari kunjungan pertama tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat memberikan sambutan yang baik terhadap kegiatan pelatihan pengolahan singkong. Mereka memiliki antusias yang tinggi yang dibuktikan dengan praktik secara mandiri meskipun masih sebatas konsumsi pribadi dan belum memasuki pasar. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dari masyarakat yang awalnya hanya mengolah singkong menjadi gaplek, tiwul ataupun olahan sederhana lainnya.

2. Tanggal 02 Mei 2021

Pada kunjungan kedua ini, Tim bertemu dengan para jamaah putri masjid Baiturrahman dan membicarakan rencana tindak lanjut kegiatan yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan. Dalam kesempatan ini, Tim mendengarkan berbagai macam keluhan dan aspirasi para jamaah berkenaan dengan pengolahan singkong dan peningkatan taraf ekonomi masyarakat.

Mereka menyampaikan sejauh mana praktik pengolahan singkong yang telah mereka lakukan. Mulai dari konsumsi keluarga, kemudian membuat untuk kue sajian kegiatan yasinan dan pengajian. Bahkan beberapa sudah mulai berani menerima pesanan kue berbahan dasar singkong.

Limbah kulit singkong yang awalnya hanya dibuang atau sebagai pakan ternak, mereka olah kembali menjadi kripik maupun orak- arik. Olahan tersebut telah mulai mereka sajikan dalam berbagai kesempatan.

Masyarakat juga menyampaikan harapan mereka untuk dapat dilibatkan dalam kegiatan pameran produk local sehingga mereka dapat menunjukkan hasil kreativitas mereka dan memasarkannya. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan penjualan sehingga dapat meningkatkan taraf perekonomian.

KESIMPULAN

Dari uraian pelaksanaan penelitian berbasis masyarakat pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep pemberdayaan ini menjadi penting karena dapat memberikan perspektif positif terhadap orang yang lemah dan miskin. Komunitas miskin tidak dipandang sebagai komunitas yang serba rentan dan kekurangan (kurang pendapatan, kurang sehat, kurang pendidikan, kurang makan, kurang dinamis dan lain-lain) dan hanya menjadi objek pasif penerima pelayanan, melainkan sebuah komunitas yang memiliki beragam potensi dan kemampuan yang dapat diberdayakan.
2. Salah satu penyebab kemiskinan di desa Klepu adalah rendahnya ketrampilan kerja yang dimiliki oleh masyarakat. Dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui usaha pemberdayaan ekonomi dapat dilakukan dengan peningkatan sumber daya manusia berupa peningkatan keterampilan (life skill). Selain peningkatan life skill, dapat pula dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya alam menjadi produk potensial unggulan daerah. Data telah menyebutkan bahwa sumber daya alam unggulan desa klepu adalah singkong, sehingga focus dari program pemberdayaan ini adalah mengolah singkong dan limbah singkong yang awalnya mempunyai nilai jual yang rendah atau bahkan tidak mempunyai nilai jual, menjadi suatu produk unggulan yang mempunyai nilai jual tinggi sehingga di harapkan mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa klepu, yang nantinya akan membendung gerakan kristenisasi.
3. Secara umum, jamaah masjid berharap bisa menjadi komunitas masyarakat yang kuat dalam aspek keberagaman, sosial budaya, sosial ekonomi, pendidikan dan bahkan sosial politik. Semua itu dibangun di atas landasan kekuatan kolektif yang digali dari nilai- nilai kebijaksanaan lokal dan agama serta melibatkan sumberdaya ekonomi umat. Jamaah masjid dan masyarakat sekitarnya diharapkan menjadi masyarakat agamis yang memiliki kekuatan kolektif untuk membangun ekonomi, budaya, pendidikan dan politik secara partisipatif dan berpengaruh secara signifikan dalam konteks lokal desa, kecamatan, kabupaten dan provinsi serta bahkan dalam konteks nasional negara dan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus et.al. *Modul Participatory Action Research (PAR)*. (Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013).
- Aliba'ul Chusna and Amin Wahyudi, "Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Bagi Komunitas Muslim Marjinal Di Desa Klepu Kecamatan Soko Kabupaten Ponorogo," *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 5, no. 1 (2017).
- Chusna and Wahyudi, "Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Bagi Komunitas Muslim Marjinal Di Desa Klepu Kecamatan Soko Kabupaten Ponorogo." 2017.
- Fery Diantoro, "Realisasi Program Jimpitan Karang Taruna Bugis Generation Dalam Meningkatkan Peran Sosial" 1, no. 2 (2020). 162.
- Jim Ife, *Community Development: Creating Community Alternatives, Vision Analysis and Practice*, (Australia : Longman, 1995), 56.
- Mc Taggart, R. "Races of Participatory Action Research: Reciprocity among educators". *Educational Action Research Journal*. Vol. 5, No. 1, 1997.
- Rappaport, J., *Studies in Empowerment: Introduction to the Issue*, (Prevention In Human Issue, USA, 1984), 3.
- Swift C. & G. Levin, *Empowerment : An Emerging Mental Health Technology*, (Journal of Primary Prevention, USA, 1987), xiii.
- Todaro, M. P. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, : Edisi VI (Jakarta : Erlangga, Jakarta, 1999).
- Umar Faruq. "Pendampingan Transformasi Metode Pemasaran Umkm Desa Crabak Dari Tradisional Ke Digital" Crabak Dari, Tradisional Ke, And Iain Ponorogo, 3, no. 2 (2022): 1–23.